

TARIAN ADAT “GAWI “UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Virgilius Bate Lina¹, Lusia Fransiska Meo², Anjelina Amus³, Rosalina Mene⁴, Natalia Weni⁵,
Sesilia Olivia⁶

Universitas Flores Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jln. sam ratulangi,
E-mail: virgilius85@gmail.com

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tarian adat *Gawi* ? (2) apa kaitan nilai-nilai dalam tarian adat *Gawi* untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran di Sekolah Dasar ?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tarian adat *Gawi*. (2) Mengetahui kaitan antara nilai-nilai tarian adat *Gawi* untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Subjek utama dalam penelitian ini adalah para tokoh adat. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tarian adat *Gawi* itu seperti nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai sosial, nilai tata krama. Nilai-nilai karakter dari tarian *Gawi* yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran di SD yaitu nilai religius pada kelas IV KI 1 KD 1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Nilai tanggung jawab pada kelas IV KI 2 KD 2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, sebagaimana, ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa Hindu-Budha dan Islam dalam kehidupan sekarang. Nilai Sosial pada kelas V KI 1 KD 1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial budaya dan ekonomi.

Kata Kunci : Gawi, Karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunannasional, yang dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi sumber motivasi kehidupan dalam segala bidang.

Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga

ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Ditjen Dikti, 1983/1984:19).

Dalam upaya menciptakan generasi yang yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri diperlukan pendidikan nilai atau karakter yang ditanam dari sejak dini sehingga mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkompetitif, kreatif dan inovatif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi itu adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Menanamkan nilai dan membangun karakter yang baik (Rohman, 2012:60).

Secara umum pengertian dari karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan (Musfiroh, UNY, 2008). Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik.

Pembelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi dan sebagainya. Menurut Somantri(2001:92) pembelajaran IPS merupakan seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS merupakan sejumlah konsep mata pelajaran sosial dan ilmu lainnya yang dipadukan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan membahas masalah sosial atau

bermasyarakat dan kemasyarakatan untuk mencapai tujuan khusus pendidikan melalui pembelajaran IPS pada tingkat persekolahan (Aziz Wahab, 1980:7).

Berbicara tentang nilai-nilai yang berbasis budaya local maka tidak terlepas pula dari kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Ende Lio tepatnya di Desa Tenda, Kecamatan wolojita, Kabupaten Ende. Di Desa Tenda juga memiliki budaya yang diwariskan oleh leluhur, salah satunya adalah tarian *Gawi*. Dalam tarian *Gawi* juga memiliki nilai-nilai, seperti nilai religius, kesopanan, tanggungjawab, sosial, dan tata krama.

Tarian *Gawi* adalah jenis tarian adat Ende Lio yang sudah ada sejak zaman leluhur terdahulu. Kata *Gawi* berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa suku Ende Lio, yakni “Ga” yang berarti segan atau sungkan dan “Wi” yang berarti menarik, dalam arti menyatukan diri. *Gawi* dalam bahasa Indonesia dapat disebut juga dengan kata “Tandak”. Kata Tandak bermuara pada kata bertandak yang berarti berkunjung, mengunjungi, menyatukan langkah, hati dan pikiran (Aron M. Mbete, dkk. 2003:161).

Tarian adat *Gawi* adalah sebuah tarian persaudaraan, tarian ini biasa ditampilkan pada saat upacara adat, dan upacara mengungkapkan rasa kegembiraan atas hasil panen. Tarian *Gawi* selalu dipimpin oleh seorang penyair yang ditunjuk para sesepuh adat atau tua adat. Dalam adat Lio penyair disebut dengan “*ata sodha*”. Untuk menjadi seorang penyair, harus mendapat ilham secara khusus karena penyair atau *ata sodha* tidak boleh membaca teks atau

catatan pada saat upacara *Gawi* sedang berlangsung. Seorang penyair harus benar-benar menguasai alur bahasa adat ketika menyanyikan sebuah lagu adat yang dikenal dengan sebutan *sodha*.

Dalam tarian *Gawi* memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS di SD dimana dalam tarian adat *Gawi* ini mengajarkan nilai religius, nilai tanggungjawab, nilai sosial dan nilai tata krama, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal setempat agar tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang sangat mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan untuk interpretasi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tenda, Kecamatan Wolojita, Kabupaten Ende, dengan Subjek penelitian para tokoh adat, sebanyak 3 orang masyarakat yang mempunyai pemahaman lebih mengenai tarian adat *Gawi*.

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui teknik wawancara yang berpedoman pada pedoman pada paduan yang telah disiapkan dan observasi terhadap subjek yang dipilih sebagai *informan*. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pustaka yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari *informan* di lapangan melalui tanya jawab. Teknik wawancara dimanfaatkan untuk menggali berbagai sumber informasi dari para *informan* sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang dipakai untuk melengkapi semua data dimana penulis berupaya menganalisis berbagai referensi atau gambar-gambar yang mempunyai hubungan dengan obyek yang diteliti (Moleong, 1988:123).

Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian, karena akan menjamin kepercayaan data tersebut dalam pemecahan masalah yang diteliti. Didalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Oleh karena itu, uji

validitas dan reabilitas instrumen bukan dengan cara menguji instrumen, melainkan pengecekan kredibilitas. Nasution (1988:14) mengemukakan bahwa uji validitas berfungsi untuk membuktikan sejauh mana suatu data penelitian yang diperoleh mengandung kebenaran sehingga dapat dipercaya. Agar data dalam penelitian ini dapat dijamin kepercayaannya, maka pengecekan kredibilitas data ditempuh dengan cara triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data, pengecekan anggota, diskusi sejawat serta arahan dari dosen pembimbing.

Teknik Analisis

Semua data yang diklasifikasikan pada tahap sebelumnya kemudian dianalisis. Tujuan analisis data adalah penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih sederhana tetapi tetap sistematis, logis, relasional dan berkesinambungan, satu dengan yang lainnya, agar memudahkan interpretasi (Blolong, 2008:293).

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Masing-masing tahapan diatas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tarian Gawi

Menurut bapak Bonifasius dan bapak Mikhael (wawancara 05 September) mengatakan tari *Gawi* adalah tarian yang telah ada sejak zaman para leluhur terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerus hingga sekarang. Tari ini biasanya digunakan dalam setiap upacara-upacara adat atau upacara hiburan untuk bersenang-senang bersama sebagai ungkapan syukur.

Keterangan hasil wawancara di atas dilengkapi lagi oleh Bapak Albertus Bale (07 September 2022) beliau mengatakan :

“*Gawi* adalah tarian massal hanya ada di Ende di tempat lain tidak ada. Kata *Gawi* berasal dari dua kata yaitu *Ga* yang artinya segan, takut dan *Wi* yang artinya tarik. Jadi *Gawi* itu artinya menarik orang untuk bersama-sama, berkumpul, menari bersama-sama supaya jangan segan lagi...”

Berdasarkan hasil wawancara tarian *Gawi* keberadaannya hanya ada di kabupaten Ende. Tari *Gawi* biasa ditampilkan pada saat upacara-upacara adat atau upacara hiburan untuk bersenang-senang sebagai ungkapan syukur. Narasumber menambahkan bahwa sejak mereka lahir tari *Gawi* itu sudah ada.

Tujuan tarian Gawi

Dalam sebuah tarian yang dibuat pasti mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dibuat agar bisa mencapai suatu keberhasilan ataupun keselamatan tergantung tarian yang dilangsungkan. Sama halnya dengan tarian *Gawi* yang dilaksanakan di Desa Tenda,

Kecamatan Wolojita, Kabupaten Ende mempunyai tujuan. Menurut bapak Marius Bonifasius Mo'a yang ditemui pada tanggal 05 September 2022 beliau menjelaskan bahwa tujuan tarian *Gawi* adalah untuk mempersatukan masyarakat adat setempat, membina keakraban dan membangun kerja sama. Begitu pula wawancara dengan Bapak Mikhael Mo'a 06 September 2022 menjelaskan bahwa tujuan tarian *Gawi* adalah untuk mempererat hubungan masyarakat dan mengajak masyarakat untuk saling mendengarkan dan saling merasakan kebersamaan.

Busana Tarian *Gawi*

Busana berfungsi sebagai pendukung materi seni yang disajikan dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian seni pertunjukan. Kostum yang digunakan dalam suatu pertunjukan tari tradisi adalah mencerminkan kebudayaan dari daerah tersebut, Seperti halnya tari *Gawi*.

Melalui data yang terkumpul di lapangan menggunakan wawancara dengan bapak Mikhael Mo'a mengenai busana yang digunakan penari pada saat tarian *Gawi* yaitu :

“Pakaian yang digunakan dalam tarian adat *Gawi* untuk laki-laki *Ragi* (sarung tenun untuk laki-laki), *Luka* (selendang tenun), dan *Lesu* (destar). Sedangkan pakaian yang digunakan untuk perempuan dalam tarian adat *Gawi* adalah *lambu nua /lambu ingga* (baju bodo), dan *Lawo* (sarung dari kain tenun)” (Mikhael Mo'a, 06 september 2022)

Selanjutnya dijelaskan lagi oleh bapak Marius Bonifasius (05 September 2022) tentang busana yang digunakan dalam tarian adat *Gawi*

menggunakan pakaian adat Ende-Lio. Untuk para *Mosalaki* (tokoh adat) menggunakan *Ragi* (sarung tenun untuk laki-laki), *Luka* (selendang tenun), *Lesu* (destar). Sedangkan untuk *Ana Kalo Fai Walu* (masyarakat biasa) laki-laki menggunakan *Ragi* (sarung tenun untuk laki-laki), untuk perempuan menggunakan *Lambu Nua* (baju bodo) dan *Lawo* (sarung tenun untuk perempuan).

Iringan dalam tarian *Gawi*

Iringan tari *Gawi* berupa lantunan syair dari seorang solis (pelantun syair). Uniknyanya untuk menjadi seorang penyair atau pelantun, seseorang yang mendapatkan ilham secara khusus karena penyair atau pelantun (*Ata Sodha*) tidak boleh membaca teks atau catatan pada saat upacara *Gawi* sedang berlangsung. Ini berarti penyair tersebut harus benar-benar menguasai alur-alur bahasa adat ketika dinyanyikan dalam sebuah aliran lagu adat yang dikenal dengan *SODHA*. Iringan tarian *Gawi* tidak menggunakan alat musik. Keterangan hasil wawancara dengan bapak Albertus Bale selaku *Ata Sodha* (pelantun syair) pada tanggal 07 September 2022 sebagai berikut :

“...syair-syair tari *Gawi* ada syair untuk Tuhan, nenek moyang, makhluk gaib, dan syair yang berkaitan dengan keseharian masyarakat seperti pergaulan remaja...”

Berdasarkan hasil wawancara syair-syair dalam tarian *Gawi* berkaitan dengan kehidupan masyarakat suku Lio khususnya di Desa Tenda syair-syair tersebut menggambarkan keseharian masyarakat seperti berkaitan dengan religi atau agama, dengan roh-roh leluhur, berkaitan dengan pergaulan dalam masyarakat.

Pembahasan

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian adat *Gawi*

Tarian *Gawi* merupakan tarian yang dapat menggalangkan persatuan mengandung nilai-nilai pembentukan karakter pada peserta didik di Sekolah Dasar. Beberapa kandungan nilai karakter yang terdapat dalam tarian adat *Gawi* adalah sebagai berikut :

a. Nilai religius

Tarian adat *Gawi* yang mengacu pada nilai religius yang berasal dari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri seseorang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Dalam tarian adat *Gawi* ini, penanaman nilai religius sangat penting bagi peserta didik.

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama-agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain disekitar tempat tinggal. Nilai religius pada dasarnya membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, dan menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang penciptanya.

b. Nilai tanggungjawab

Nilai tanggungjawab merupakan kesadaran manusia atas peran dan tingkah lakunya, berbuat sebagai bentuk perwujudan akan kesadaran terhadap kewajibannya.

Menurut penjelasan bapak Mikhael Mo'a pada tanggal 06 September 2022 yang mengatakan bahwa komponen peserta tarian *Gawi* terdiri dari *ulu eko* (pemimpin), dalam hal ini *ulu eko* bertugas untuk memimpin tarian *Gawi*. *Tuke ulu eko* (pembantu pemimpin), dalam hal ini *tuke ulu eko* bertugas untuk

membantu pemimpin menjaga agar tangan yang saling bergandengan itu tidak mudah terlepas. Disini dimaksudkan dalam setiap perkampungan adat Lio, semua para pemimpin adat maupun masyarakat jelata/biasa harus tahu tugas dan tanggung jawabnya terhadap aturan-aturan adat yang berlaku didalam adat mereka sendiri.

c. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari dan juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Menurut bapak Marius Bonifasius Mo'a pada tanggal 05 September 2022 yang mengatakan bahwa nilai sosial dalam tarian *Gawi* itu terlihat pada saat *Gawi* para penari tangan saling bergandengan, membentuk satu kesatuan seluruh masyarakat adat setempat, dimana antara para *mosalaki* (tokoh adat) dan *ana kalo fai walu* (masyarakat biasa) itu saling berinteraksi.

d. Nilai tata krama

Masyarakat sangat menghormati pemimpinnya, dan sebagai anggota masyarakat, baik penari atau pun masyarakat lainnya mengikuti aturan-aturan yang telah menjadi kesepakatan para tetua adat. Dalam hal ini nilai tata krama itu seperti sopan santun, saling menghargai dan saling menerima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marius Bonifasius Mo'a beliau mengatakan bahwa dalam tarian *Gawi* terdapat nilai tata krama, seperti sopan santun, saling menghargai dan saling menerima. Inilah yang disebut dengan pemimpin adat Lio yang

kolektif kolegal. Artinya semua *mosalaki* (sesepuh) maupun *fai walu ana kalo* (masyarakat biasa) harus saling menghargai, tahu tata krama, dan saling menerima satu dengan yang lainnya. Nilai tata krama dapat dilihat dari tarian *Gawi* dimana para rakyat biasa sangat menghargai para *mosalaki*, maupun orang yang datang untuk mengikuti tarian *Gawi*. Para penari saling menghormati, santun serta dalam berbusana para penari harus sopan menggunakan pakaian adat yang sesuai dengan norma dan nilai budaya masyarakat suku Lio. (wawancara pada tanggal 05 September 2022)

Kaitan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian adat *Gawi* dalam membentuk karakter peserta didik

Taraiian *Gawi* adalah salah satu tarian yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dikembangkan dan diterapkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadikan peserta didik sebagai warga Negara yang baik yang berpedoman pada agama, adat istiadat dan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Indonesia. Agar nilai-nilai dalam tarian adat *Gawi* dapat diimplementasikan, maka seorang pendidik harus menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS sehingga diketahui, diterima dan dapat dihayati oleh peserta didik.

Pembelajaran IPS dibangun sebagai proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter. Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter karena dapat melatih peserta didik

untuk menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah budaya bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur. Pendidikan nilai atau pendidikan karakter dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kesamaan yang masing-masing bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga Negara yang baik. Untuk itu IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, peserta didik diharapkan peduli terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan nilai sudah menjadi bagian dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional serta sejalan dengan prioritas pendidikan nasioanal, serta sejalan dengan prioritas pendidikan nasioanal. Hal ini jelas terlihat dalam stantar kelulusan (SKL) pada jenjang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006, dimana secara implisit atau eksplisit setiap SKL, memuat substansi nilai/ karkter. Substansi karakter termuat dalam SKL tersebut kemudian dituangkan dalam grand design pendidkan karakter yang dibuat pada tanggal 23 Oktober 2010. Dimana untuk pencapaian SKL diberikan keterangan tentang karakter apa yang dikembangkan.

KESIMPULAN

1. Terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tarian *Gawi* misalnya seperti nilai Religius, nilai tanggung jawab, nilai sosial dan nilai tata krama. Nilai religius pada tarian *Gawi* terlihat pada proses pelaksanaan masyarakat yang sangat percaya dan menghormati wujud tertinggi (*Du'a ghet*

Lulu Wula Ngga 'e ghale wena tana). Dimana tarian adat *Gawi* pelaksanaannya sebagai ungkapan syukur kepada wujud tertinggi. Nilai tanggung jawab terlihat pada bentuk tari *Gawi*, para penari tari *Gawi* berada di posisi depan menunjukkan bahwa kaum laki-laki yang bertanggung jawab bila terjadi peperangan juga menjaga kaum wanita karena dalam masyarakat suku lio kaum laki-laki sangat berperan penting sedangkan posisi perempuan dalam tarian *Gawi* dibagian luar artinya kaum perempuan mempunyai tanggung jawab untuk mendukung kaum laki-laki. Nilai sosial terlihat pada saat tarian *Gawi* berlangsung para penari tangan saling bergandengan, membentuk satu kesatuan seluruh masyarakat adat setempat, dimana antara para *Mosalaki* (tokoh adat) dan *ana kalo fai walu* (masyarakat biasa) saling berinteraksi. Nilai tata krama terlihat dari tarian *Gawi* dimana para rakyat biasa sangat menghargai para *mosalaki*, maupun orang yang datang untuk mengikuti tarian *Gawi*

2. Nilai-nilai yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik pada pembelajaran IPS yaitu nilai religius pada kelas IV KI 1 KD 1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Nilai tanggung jawab pada kelas IV KI 2 KD 2.1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa Hindu-Budha dan Islam dalam kehidupan sekarang. Nilai sosial

pada kelas V KI 1 KD 1.2. Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Nilai tata krama pada kelas IV KI 2 KD 2.1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa Hindu-Budha dan Islam dalam kehidupan sekarang.

Saran

1. Untuk Masyarakat Desa Tenda

Disarankan agar mengupayakan pembinaan bagi kelestarian budaya tarian *Gawi* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan mengadakan festival tarian *Gawi* atau menghidupkan kembali tarian adat di masyarakat.
2. Bagi pendidikan tingkat sekolah dasar

Agar dapat menjadi pedoman pada mata pelajaran IPS dan sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari kebudayaan yang ada di pulau Jawa, tetapi juga mempelajari kebudayaan yang ada di sekitar kita.
3. Bagi generasi muda

Agar dapat meneruskan budaya yang sudah dilaksanakan nenek moyang secara turun temurun agar tidak terjadi kepunahan.
4. Bagi peneliti

Agar penelitian ini dapat berguna bagi penelitian lainnya demi mengangkat serta melestarikan kembali adat istiadat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta; Kanisius.
- Blong Rede Raymundus. 2008. *Tahap-tahap Penelitian antropologis*. Ende. Nusa Indah
- Eilers Frans Yoseph. 1963. *Berkomunikasi Antar Budaya*. Ende. Nusa Indah
- H.Fuad Ihsan. 2001. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Jazuli. 1994. *Teori kebudayaan*. Semarang: Unesa University Press
2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
2013. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Semarang: Graha Ilmu
- Mbete, Aron Meko, dkk. 2003. *Khazanah Budaya Lokal Kabupaten Ende*. Ende: Dinas P dan K. Ende
- Moleong J. Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Rosdakarya.
- Nelsin Paku Ngalu. 2020. *Relevansi Nilai-nilai Dalam Ritual Adat Tabha Ghua dengan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Ende. Universitas Flores
- Rineldis Tina Mati. 2019. *Tari Gawi: Simbol Identitas Budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Taylor, E.B. 1993. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: EGA Distribusi